REPOSITORI STAIN KUDUS

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MTs. Islamic Centre Bae Kudus

1. Sejarah Singkat Berdirinya MTs. Islamic Centre Bae Kudus

MTs. Islamic Centre Kecamatan Bae Kabupaten Kudus berdiri sejak tahun ajaran 2000/2001, dengan keadaan serta kondisi yang sudah layak untuk ditempati sebagai tempat pembelajaran bagi nurid-muridnya lulusan SD / MI. Pada awal berdirinya MTs. Islamic Centre merupakan titik awal dari berbagai permasalahan yang harus disikapi oleh para tokoh yang berinisiatif mendirikan. Bermula dari inspirasi Alm. Drs. H. Ali Rosyad HW, M. Si, selaku Ketua Yayasan Islamic Centre Kabupaten Kudus untuk mengentaskan kebodohan serta keterbelakangan pendidikan bagi masyarakat yang berada di Desa Ngembalrejo Kecamatan Bae Kabupaten Kudus dan masyarakat umum lainnya yang telah selesai dari pendidikan dasar (SD/MI) untuk membantu mewujudkan pendidikan di tingkat lanjut/Madrasah Tsanawiyah (MTs).[1] Hal tersebut sama dengan yang diungkapkan oleh Bapak M. Zaenudin selaku Kepala MTs Islamic Centre, adalah:

> "MTs Islamic Centre berdirinya tahun 2000 oleh Drs. H. Ali Rosyad. Madrasah ini merupakan bentuk pengembangan dari yayasan Islamic Centre. Yang pertama kali berdidri dari yayasan ini adalah Masjid Islamic Centre, yaitu pada tahun 1983. Menurut Drs. H. Ali Rosyad, pada awalnya sekolah ini berdiri guna membantu para siswa yang kurang mampu supaya bisa melanjutkan sekolah ke jenjang MTs dengan biaya gratis yang ditanggung oleh yayasan."[2]

Seiring dengan inisiatif tersebut selanjutnya diuraikan serta dijelaskan kepada tokoh-tokoh masyarakat yang sepaham dengan dunia pendidikan diantaranya: Bpk Abdul Fatih, SE, Drs. Masyhud Shirodj, Drs.

[1] Dokumentasi MTs Islamic Centre Pada Tanggal 16 Oktober 2017

[2] Wawancara Pribadi dengan Bapak M. Zaenudin, selaku Kepala Madrasah Pada Tanggal 27 Desember 2017.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

H. Ahmad Saerozi, Drs. H. Umar Muhaimin, Lc. M. Ag, serta Alm. Arif Rubandi, S. Pd. I, Alm. Sulchan RM.[3]

Berdasarkan dengan hasil kesepakatan maka tepatnya pada bulan Juli 2000, diresmikan berdirinya MTs. Islamic Centre di Desa Ngembalrejo Kecamatan Bae Kabupaten Kudus. Pada saat itu pula, sebagai penanggung jawab pelaksanaan pendidikan ditunjuk Bapak Ahmad Aminuddin, S.Ag sebagai Kepala Madrasah yang ditunjuk berdasarkan kesepakatan hasil keputusan.[4]

Pada tahun 2000/2001 Madrasah Tsanawiyah Islamic Centre pertama kali menerima peserta didik baru kelas 7 sejumlah 7 (tujuh) siswa, yang dididik oleh 4 guru dan dibantu oleh tenaga tata usaha sejumlah 1 (satu). Dari tahun ke tahun sampai sekarang terus mengalami peningkatan.[5]

2. Visi, Misi, dan Tujuan MTs. Islamic Centre Bae Kudus

a. Visi

Teladan dalam perilaku, unggul dalam prestasi.

b. Misi

1) Mengembangkan budaya 5 S (salam, senyum, sapa, simpati dan sopan)
2) Menumbuhkan semangat belajar efektif dan mandiri
3) Meningkatkan daya kompetitif
4) Memberdayakan potensi warga sekolah dan masyarakat
5) Menanamkan komitmen yang kuat warga sekolah terhadap MTs. Islamic Centre kudus.[6]

c. Tujuan

Mencetak generasi muda Islam yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, beriman, bertakwa dan berakhlakul karimah.[7]

---

[3] Dokumentasi MTs Islamic Centre Pada Tanggal 16 Oktober 2017.
[4] Dokumentasi MTs Islamic Centre Pada Tanggal 16 Oktober 2017.
[5] Hasil Dokumentasi MTs Islamic Centre Pada Tanggal 16 Oktober 2017.
[6] Dokumentasi MTs Islamic Centre Pada Tanggal 16 Oktober 2017.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

3. Struktur Organisasi MTs. Islamic Centre Bae Kudus

Pengorganisasian adalah proses pembagian tugas, wewenang, dan job sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan oleh suatu lembaga. Struktur organisasi dalam lembaga atau bidang apapun memliki arti yang sangat penting, termasuk dalam hal ini adalah struktur organisasi pada lembaga pendidikan. Struktur organisasi merupakan cermin dari manajemen yang menunjukkan arti pembagian tugas dan wewenang yang secara tidak langsung menunjukkan adanya fungsi sekaligus peran dalam rangka mencapai target yang telah dirumuskan oleh suatu lembaga.

Adapun struktur organisasi atau kepengurusan MTs. Islamic Centre adalah sebagai berikut:[8]

[7] Hasil Dokumentasi MTs Islamic Centre Pada Tanggal 16 Oktober 2017.
[8] Hasil Dokumentasi MTs Islamic Centre Pada Tanggal 16 Oktober 2017.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

STRUKTUR ORGANISASI
MTs. ISLAMIC CENTRE TP. 2017/2018
KABUPATEN KUDUS

Penasehat	: Pengurus Yayasan
Penanggung Jawab	: Drs. H. Ahmad Saerozi
Kepala Madrasah	: H. Zaenudin. S.Ag, M.Pd.I
Waka Bidang Kurikulum	: Umi Rokhayati, S.Pd.I
Waka Bidang Kesiswaan	: Indah Fridayanti, S.Pd.I
Waka Bidang SarPras	: Agus Setyo Widodo, S.E
Tata Usaha/Bedahara	: Zulfaida
Wali Kelas VII	: M. Triyanto, S. Pd
Wali Kelas VIII	: 1. Erma Handayani, S.Pd
	2. Naimatus Sholikah, S.Pd.I
Wali Kelas IX	: 1. Nursam, S.E
	2. Ike Susanti, S.Pd
	3. Wiwin Suryanti, S.Ag
Siswa-Siswi	: 1. Kelas VII
	2. Kelas VIII
	3. Kelas IX

4. Letak Geografis MTs. Islamic Centre Bae Kudus

Secara geografis, Madrasah Tsanawiyah Islamic Centre Kudus berlokasi di Jalan Conge Ngembalrejo Bae Kudus, yang mempunyai letak yang sangat strategis untuk proses pembelajaran, hal tersebut dikarenakan dekat dengan jalan raya, sehingga aksesnya sangat mudah dijangkau.

Adapun batas-batas dengan batas-batas wilayah secara geografis adalah sebagai berikut.

a. Sebelah utara : Perumahan penduduk
b. Sebelah timur : Jalan Raya Conge Ngembalrejo Bae Kudus
c. Sebelah selatan : MAN 1 Kudus

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

d. Sebelah barat : Areal Pekarangan Persawahan Penduduk

Lokasi gedung MTs Islamic Centre berada di Jalan Raya Kudus-Pati masuk ke utara 600 meter dari kampus STAIN Kudus. Lokasi MTs Islamic Centre sangat mudah dijangkau.[9]

5. Daftar Guru, Karyawan, dan Siswa MTs. Islamic Centre Bae Kudus

a. Data Guru dan Karyawan/Staf

Guru merupakan bagian yang terpenting dalam proses pendidikan. Eksistensinya dalam kegiatan pembelajaran sangat memberikan pengaruh dan bernilai signifikan dalam menentukan keberhasilan dan prestasi siswa, selain motivasi intern yang berasal dari diri siswa itu sendiri.

Sehubungan dengan hal itu, maka MTs Islamic Centre memiliki tenaga pengajar yang kompeten dan profesional karena sebagian besar beliau berasal dari perguruan tinggi jurusan keguruan yang ditempatkan sesaui dengan bidang studi yang telah ditempuh selama perkuliahan. Jumlah guru di MTs Islmic Centre ini sebanyak 16 orang dan karyawan atau staf sebanyak 4 orang. Adapun di bawah ini adalah daftar nama-nama guru dan karyawan secara keseluruhan:[10]

[9] Hasil Observasi MTs Islamic Centre Pada Tanggal 08 Oktober 2017.
[10] Hasil Dokumentasi MTs Islamic Centre Pada Tanggal 08 Oktober 2017.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

TABEL 4.1

DAFTAR GURU DAN AKRYAWAN

NO	NAMA	JABATAN
1.	Zaenudin, S.Ag., M.Pd.I	Kepala Sekolah
2.	Drs. ABDUL WAKHID	GURU
3.	Agus Setyo Widodo, S.E	Guru PKN
4.	Erma Handayani, S.Pd	Guru MTK
5.	Wiwin Suryanti, S.Ag	Guru Aqidah Akhlaq
6.	Indah Fridayanti, S.Pd.I	Guru SKI
7.	Nursam, S.E	Guru IPS
8.	Ike Susanti Mt, S.Pd	Guru IPA
9.	Umi Rokhayati, S.Pd.I	Guru Qur'an Hadits
10.	M. Triyanto, S.Pd	Guru B.Inggris
11.	Abdul Rozaq	Guru Nahwu Shorof
12.	Ervina Pujiati, S.Pd	Guru BK
13.	Abdul Khakim, S.Pd.I	Guru B. Arab
14.	Khamzah Yuniar, M.Pd.I	Guru Penjaskes
15.	Naimatus Sholikah, S.Pd.I	Guru B. Indonesia
16.	Istianah Nikmah, S.Pd.I	Guru BTA
17.	Zulfaida	Ketatausahaan
18.	Sukar	Tukang Kebun
19.	Sulati	Tenaga Kebersihan
20.	Mas'udi	Penjaga Sekolah

b. Data Siswa

Selain guru dan karyawan yang menjadi komponen terpenting dalam pendidikan adalah siswa atau peserta didik. Tanpa adanya siswa maka pendidikan tidak akan berjalan dengan lancar. Maka dari itu

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

siswa juga memiliki kontribusi dalam pendidikkan. Adapun berikut ini adalah daftar siswa di MTs Islamic Centre:[11]

TABEL 4.2

DAFTAR SISWA MTs ISLAMIC CENTRE BAE KUDUS

NO	KELAS	BANYAK SISWA
1.	Kelas VII	31
2.	Kelas VIII	30
3.	Kelas IX	45
	JUMLAH	106

6. Keadaan Bangunan Sarana Prasarana MTs. Islamic Centre Bae Kudus

Keadaan bangunan yang ada di MTs Islamic Centre cukup baik. Keadaan bangunannya sudah layak digunakan untuk kegiatan pembelajaran setiap harinya. Yang dimaksud dengan sarana dan prasarana adalah sesuatu yang menjadi pendukung jalannya proses pendidikan dan pembelajaran. Sebagaimana dialami oleh tiap-tiap lembaga pendidikan bahwa sarana untuk mencukupi pendidikan adalah hal yang utama.[12]

Adapun sarana dan prasarana yang ada di MTs. Islamic Centre adalah sebagai berikut:[13]

[11] Hasil Dokumentasi MTs Islamic Centre Pada Tanggal 16 Oktober 2017.
[12] Hasil Observasi MTs Islamic Centre Pada Tanggal 08 Oktober 2017.
[13] Hasil Dokumentasi MTs Islamic Centre Pada Tanggal 16 Oktober 2017.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

TABEL 4.3

SARANA DAN PRASARANA[14]

NO	SARANA/PRASARANA	JUMLAH	KONDISI
1.	Ruang Kepala Madrasah	1	Baik
2.	Ruang Guru/Karyawan	1	Baik
3.	Ruang Bk	1	Baik
4.	Ruang Kelas	6	Baik
5.	Ruang Perpustakaan	1	Baik
6.	Ruang Laboratorium Ipa	1	Baik
7.	Ruang Uks	1	Baik
8.	Ruang Tata Usaha	1	Baik
9.	Tempat Ibadah	1	Baik
10.	Meja Siswa	60	Baik
11.	Kursi Siswa	120	Baik
12.	Media Lcd	1	Baik
13.	Lab Komputer	1	Baik
14.	Komputer	10 Unit	Baik
15.	Meja Guru Dan Staf	25	Baik
16.	Kamar Mandi Guru	2	Baik
17.	Kamar Mandi Siswa	6	Baik
18.	Kantin	1	Baik
19.	Pantry	1	Baik
20.	Gudang Siap Pakai	1	Baik
21.	Gudang Habis Pakai	1	Baik
22.	Lapangan Voli	1	Baik
23.	Halaman	1	Baik
24.	Tempat Parkir	1	Baik

[14] Hasil Wawancara dengan Bapak Agus Setyo Widodo, Selaku WaKa Sarpras, Pada Tanggal 11 November 2017.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

B. Data Hasil Penelitian

1. Deskripsi Aspek-Aspek Yang Menjadi Penyebab Adanya Kecemasan Siswa Ketika Mengikuti Pembelajaran Aqidah Akhlaq di MTs Islamic Centre Bae Kudus

Kecemasan belajar merupakan gangguan yang dialami siswa yaitu berupa kekhawatiran atau perasaan was-was saat mengikuti pembelajaran. Kecemasan tersebut dapat ditimbulkan dari dalam diri sendiri maupun faktor dari luar dirinya. Kecemasan belajar timbul dari ketidakmampuan siswa saat mengikuti pembelajaran yang sedang berlangsung. Pelajaran Aqidah Akhlaq merupakan pelajaran yang cukup sulit untuk dipahami, maka terkadang siswa merasa kebingungan dan cemas saat mereka tidak bisa memahami apa yang ada di dalam pelajaran tersebut. Pernyataan tersebut sesuai dengan yang diutarakan oleh Ibu Wiwin Suryanti, selaku guru mata pelajaran Aqidah Akhlaq MTs Islamic Centre Bae Kudus yang mengatakan bahwa tidak ada masalah atau kendala dalam pembelajaran Aqidah Akhlaq untuk siswa yang pandai atau memiliki kecerdasan yang lebih dibandingkan dengan temannya, akan tetapi untuk siswa yang memiliki tingkat kecerdasan yang kurang, maka siswa akan kesulitan mengikuti pembelajaran Aqidah Akhlaq. Seperti halnya ketika guru menyuruh siswa untuk maju ke depan kelas menghafalkan sebuah ayat Al-Qur'an maupun hadits terkait dengan materi yang diajarkan, siswa akan merasa cemas dan takut karena siswa tersebut tidak bisa menghafal. Bentuk-bentuk kecemasan tersebut adalah takut, BAB, gemetar ketika tidak bisa menghafal, tegang, dan merasa kebingungan.[15]

Pernyataan di atas, sama dengan yang diungkapkan oleh M. Farhan Winanto, siswa kelas IX MTs Islamic Centre yang mengatakan bahwa siswa cemas jika guru marah, tidak mengerjakan PR dan tugas-tugas yang

[15] Hasil Wawancara Pribadi dengan Ibu Wiwin Suryanti, Selaku Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak, Pada Tanggal 06 Oktober 2017.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

diberikan oleh guru. Akibatnya siswa merasa cemas dan takut mengikuti pelajaran. [16]

Berdasar pada pernyataan di atas kecemasan belajar timbul dari dalam diri siswa sendiri yaitu ketidakmampuan siswa dalam menyelesaikan tugas pembelajaran Aqidah Akhlaq. Pembelajaran Aqidah Akhlaq dapat berhasil dengan baik pada siswa yang pandai atau yang bisa menguasai mata pelajaran tersebut. Akan tetapi, untuk siswa yang memiliki IQ rendah akan kesulitan untuk menyerap mata pelajaran ini. Ketidakmampuan siswa ini yang akhirnya menimbulkan kecemasan belajar hingga memunculkan reaksi ataupun gejala bagi siswa yang cemas tersebut.

Kecemasan belajar yang dialami siswa dapat dilihat dari beberapa aspek atau gejala yang menjadi penyebab siswa merasa cemas dalam belajar. Aspek yang menjadi penyebab timbul kecemasan dapat berupa perasaan khawatir, gangguan emosional, dan ketidakmampuan siswa menyelesaikan tugasnya. Gejala yang ditimbulkan dari kecemasan dapat berupa gejala fisik dan psikologis. Dari aspek dan gejala inilah tentu akan mendorong siswa semakin khawatir dan cemas saat pembelajaran Aqidah Akhlaq berlangsung.

Pernyataan di atas sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ibu Wiwin Suryanti, selaku Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq bahwa kecemasan belajar yang dialami siswa bisa dilihat dari aspek-aspek penyebab kecemasan, yaitu :

a. Kekhawatiran

   Ditandai dengan badan berkeringat, jantung berdebar kencang, dan sebaginya.

b. Emosional

   Ditandai dengan perasaan tegang dan khawatir yang bisa diketahui dari sikap dudukanya dan raut wajahnya.

[16] Hasil Wawancara Pribadi dengan M. Farhan Winanto, Selaku Siswa Kelas IX, Pada Tanggal 07 Oktober 2017.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

c. Penyelesaian tugas

Dalam menyelesaikan tugas bisa selesai dan kadang tidak selesai secara sempurna

Selain aspek-aspek kecemasan, ada juga gejala yang ditimbulkan dari kecemasan, yaitu gejala fisik dan gejala psikologis. Gejala fisik ditunjukkan dengan otot tegang, berkeringat dingin, sakit perut, dan lainnya. Sedangkan gejala psikologisnya meliputi pemikiran yang cenderung lambat dalam merespon materi dibanding dengan teman yang lainnya, penakut, dan suasana hatinya tidak menentu antara takut, salah, dan malu. Penyebab yang ditimbulkan dari kecemasan belajar ini adalah ketidakmampuan siswa dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. [17]

Kondisi atau keadaan siswa di kelas akan menentukan berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran. Karena kondisi siswa merupakan salah satu hal yang penting yang harus guru ketahui saat pembelajaran. Satu kecemasan yang ada pada diri siswa akan menjadi penyebab kecemasan yang lain. Kecemasan timbul karena ketidaksesuaian dan ketidakmampuan diri siswa untuk mengikuti pembelajaran tersebut. Rasa cemas akan muncul sebagai suatu bumerang bagi siswa yang dapat membuat diri menjadi pasif dan cenderung terbelakang daripada teman yang lainnya.

Serangan panik yang terjadi berualng-ulang adalah gangguan emosional lain yang meliputi rasa cemas atau teror. Emosi seperti ini sering muncul dengan alasan yang tidak jelas dan bisa menjadikan penderitanya benar-benar tidak berdaya. Kecemasan patologis masih menjadi gangguan emosional lain yang berbeda dari suasana hati cemas yang normal berkenaan dengan sering berulangnya emosi seperti itu dan juga datang dengan sangat kuat dan terus menerus, yang mengganggu tugas-tugas kehidupan mendasar seperti bekerja dan tidur.[18]

---

[17] Hasil Wawancara Pribadi dengan Ibu Wiwin Suryanti, Selaku Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak, Pada Tanggal 06 Oktober 2017.

[18] Paul Ekman, Membaca Emosi Orang Panduan Lengkap Memahami Karakter, Perasaan, dan Emosi Orang, Think, Jogjakarta, 2007, hlm 254-255.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

2. Deskripsi Strategi Guru Dalam Mengatasi Kecemasan Belajar Siswa Dengan Menggunakan Teknik Desensitisasi Sistematik Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Mts Islamic Centre Bae Kudus

Strategi merupakan cara yang ditempuh guru untuk mengatasi suatu hal, dalam hal ini adalah kecemasan belajar. Strategi guru sangat diperlukan untuk mengurangi kecemasan yang ada dalam diri siswa, agar siswa bisa kembali normal dan bisa mengikuti pembelajaran dengan baik seperti sedia kala. Penggunaan strategi yang tepat akan menjadikan berhasilnya sesuatu hal, sebagaimana dengan kecemasan belajar pada siswa.

Sebagaimana menurut Ibu Wiwin Suryanti, selaku Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq, yang mengatakan bahwa strategi yang digunakan adala dengan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, menggunakan lelucon yang sesuai dengan etika agar tidak merasa takut dan cemas lagi. Terkadang guru menggunakan stratgei lain, yaitu dengan belajar di luar kelas, karena menurutnya, pembelajaran di luar kelas justru membuat siswa lebih bersemangat lagi dalam mengikuti pembelajaran, karena suasana di kelas yang berbeda dengan suasana di luar kelas. Pembelajaran yang menyenangkan dilakukan oleh guru melalui beberapa metode ypembelajaran yang digunakan untuk mendorong siswa agar termotivasi untuk terus aktif dalam pembelajaran Aqidah Akhlaq ini. Metode tersebut adalah

a. Metode Card Short

Metode ini dilakukan guru saat pembelajaran di ruang kelas. Yaitu dengan cara guru menyiapkan potongan kartu yang kemudian dibagikan kepada siswa. Dalam kartu tersebut guru menuliskan satu kata kunci atau istilah yang kemudian harus dijawab oleh siswa.

b. Metode Mensortir

Metode mensortir dilakukan guru di luar ruang kelas, yaitu dilakukan di halaman madrasah. Metode dilakukan dengan guru menyiapkan beberapa kelompok, kemudian membagikan pertanyaan

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

dan jawaban. Jadi metode ini dilakukan dengan kerja tim. Mana tim yang menang akan mendapatkan hadiah berupa bolpoin atau snack dari guru

c. Metode Menjodohkan

Metode ini dilakukan dengan cara guru menyiapkan kertas yang berisi pertanyaan dan jawaban yang kemudian dibagikan secara acak kepada setiap siswa. Setelah mendapatkan kertas, siswa maju ke depan untuk menjodohkan dan menempelkan kertas yang dibawa, apakah masuk dalam kategori pertanyaan atau jawaban.

d. Metode Talking Stick

Metode ini dilakukan dengan cara guru memutar satu musik yang dengan menggeser stik dari siswa satu ke yang lainnya. Setelah musik terhenti siswa yang mendapat stik harus menjawab pertanyaan dari guru. [19]

Pernyataan di atas juga sesuai dengan yang diucapkan oleh Dewi Laelatul Jannah, siswi kelas IX MTs Islamic Centre, yaitu guru dalam mengatasi kecemasan belajar setiap siswa menggunakan penyelesaian masalah dengan tenang dan tanpa marah-marah.[20] Juga pernyataan tersebut juga didukung dari yang diutarakan oleh M. Farhan Winanto, siswa kelas IX MTs Islamic Centre, adalah guru dalam mengatasi kecemasan belajar setiap siswa menggunakan penyelesaian masalah dengan tenang dan tidak menggunakan hukuman.[21]

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, guru dalam mengatasi kecemasan belajar pada siswa menggunakan cara atau strategi yang sesuai dengan kondisi dan keadaan siswa, agar siswa merasa enak dan tidak tertekan saat pembelajaran berlangsung. Guru dalam menangani siswa yang mengalami kecemasan belajar harus disertai dengan kiat khusus agar

[19] Hasil Wawancara Pribadi dengan Ibu Wiwin Suryanti, Selaku Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak, Pada Tanggal 06 Oktober 2017.

[20] Hasil Wawancara Pribadi dengan Dewi Laelatul Jannah, Selaku Siswi Kelas IX Pada Tanggal 07 Oktober 2017.

[21] Hasil Wawancara Pribadi dengan M. Farhan Winanto, Selaku Siswa Kelas IX, Pada Tanggal 07 Oktober 2017

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

tidak terjadi tindakan penyelewengan terhadap siswa dan melanggar kode etik guru. Penggunaan strategi yang asik dan sesuai akan membuat siswa menjadi lebih relaks dan tidak mengalami kecemasan kembali, sehingga kecemasan belajar yang timbul secara berangsur-angsur akan hilang.

3. Deskripsi Kendala Yang Dihadapi Dan Solusi Untuk Mengatasi Kecemasan Belajar Siswa Di MTs Islamic Center Bae Kudus

Persoalan kendala tentu ada pada setiap pelaksanaan suatu hal dalam pembelajaran. Kendala terjadi akibat ketidaklancaran strategi yang dilakukan yang diakibatkan oleh beberapa faktor, bisa dari guru, siswa atau faktor lainnya. Ketidakmampuan siswa dalam menerima strategi yang dilakukan guru merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran, karena keberhasilan pelaksanaan strategi ditentukan dari kemampuan siswa dalam menerima strategi tersebut. Tingkat kecerdasan yang dimiliki siswa untuk menerima sesuatu hal tentu berbeda-beda. Ada siswa yang cepat dalam menyerap apa yang dilihatnya dan apa yang ia dengar, namun tidak menutup kemungkinan ada juga siswa yang lambat dalam memproses apa yang ia dengar dan ia lihat. Hal iniah yang menjadi tolok ukur antara siswa yang cepat tanggap dan siswa yang terbelakang.

Pernyataan di atas sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Ibu Wiwin Suryanti, yang mengatakan bahwa kendalanya yaitu tingkat intelektualnya siswa yang berbeda dan kondisi lingkungan yang berbeda-beda baik ketika di rumah, sekolah maupun di masyarakat.[22]

Dari pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa selain perbedaan tingkat intelektual, kendala pelaksanaan strategi yang dilakukan guru untuk mengatasi kecemasan belajar siswa bisa juga berasal dari lingkungan. Lingkungan merupakan faktor dari luar diri siswa yang sangat berpengaruh pada sikap dan tingkah laku siswa, juga tingkat berfikir siswa. Lingkungan yang sehat akan berdampak baik bagi perkembangan siswa,

[22]Hasil Wawancara Pribadi dengan Ibu Wiwin Suryanti, Selaku Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak, Pada Tanggal 06 Oktober 2017.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

dan sebaliknya lingkungan yang kotor sangat mudah juga berdampak pada siswa dan cenderung lebih mudah sekali pengaruhnya. Maka dalam hal ini dampingan dan pantauan dari orang tua sangat diperlukan agar ia bisa memfilter atas segala sesuatu yang ia terima apakah baik untuk dilakukan atau ditinggalkan, karena tidak semua anak bisa memilah-milah mana yang baik dan buruk.

Kendala apapun bisa terjadi dan tentu dari kendala itu diperlukanlah suatu solusi yang dapat menyelesaikan suatu persoalan yang terjadi. Diharapkan dengan adanya solusi tersebut suatu kendala yang ada bisa terminimalisir dengan baik. Dalam memberikan suatu solusi hendaknya disertai dengan solusi yang efektif dan tepat sesuai dengan persoalannya, karena keefektifan sangatlah penting dan menjadi sebuah tonggak atas keberhasilan terhadap suatu hal. Mengenai kefektifan, guru dalam memberikan solusi harus melihat juga kemampuan yang dimiliki siswa, agar solusi tersebut dapat berjalan dengan lancar dan tepat guna.

Sebagaimana yang diutarakan oleh Ibu Wiwin Suryanti, selaku guru mata pelajaran Aqidah Akhlaq, bahwa solusi yang digunakan adalah menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, menggunakan lelucon sesuai dengan kode etik dan tidak memojokkan siswa, dan pembelajaran di luar kelas.[23]

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam memberikan solusi hendaknya dimulai dari penciptaan suasana pembelajaran yang menyenangkan, karena jika keadaan atau suasana di kelas saat pembelajaran atau pada saat mata pelajaran Aqidah Akhlaq menyenangkan tentu siswa tidak akan merasa cemas saat mengikuti pembelajarannya dan lebih merasa rileks ataupun enjoy dalam menerima materi pelajaran dari guru. Selain pembelajaran yang menyenangkan, harus diusahakan tidak menyinggung perasaan siswa, karena jika hal ini dilakukan maka akan berdampak buruk bagi siswa, yaitu siswa merasa

[23] Hasil Wawancara Pribadi dengan Ibu Wiwin Suryanti, Selaku Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak, Pada Tanggal 06 Oktober 2017.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

minder dengan temannya dan merasa terpojokkan. Memberikan solusi juga harus disesuaikan dengan kode etik guru dan dipastikan untuk tidak melanggar kode etik yang berlaku.

C. Analisis Data Hasil Penelitian

1. Analisis Aspek-Aspek Yang Menjadi Penyebab Adanya Kecemasan Siswa Ketika Mengikuti Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Islamic Centre Bae Kudus

Individu yang mengalami kecemasan dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya karena adanya pengalaman negatif perilaku yang telah dilakukan, seperti kekhawatiran akan adanya kegagalan. Khawatir merupakan aspek kognitif dari kecemasan yang dialami berupa pikiran negatif tentang diri dan lingkungannya dan perasaan negatif terhadap kemungkinan kegagalan serta konsekuensinya seperti tidak adanya mendapat sesuatu sesuai dengan yang diharapkan, kritis terhadap diri sendiri dan menyerah terhadap situasi yang ada, dan merasa khawatir berlebihan tentang kemungkinan apa yang dilakukan[24], termasuk yang terjadi dalam proses pembelajaran Aqidah Akhlaq di MTs Islamic Centre Kudus.[25]

Mata pelajaran Aqidah Akhlaq merupakan mata pelajaran yang cukup sulit untuk dipelajari, apalagi bagi siswa yang belum mampu mempelajarinya dengan benar, ia bisa menjadi momok bagi siswa dan dianggap sebagai pelajaran tersulit, karena dalam mata pelajaran Aqidah Akhlaq ini materi yang diajarkan berhubungan dengan alam ghaib dan juga tata cara atau akhlak yang seharusnya dimiliki oleh setiap orang Islam. Terkadang siswa merasa kesulitan saat diminta guru untuk maju ke depan kelas menghafalkan salah satu ayat yang berhubungan dengan

[24] M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita, Teori-Teori Psikologi, Ar-Ruzz Media Group, Jogjakarta, 2010, hlm 143.

[25] Hasil Observasi di MTs Islamic Centre Pada Tanggal 08 Oktober 2017.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

materi.[26] Hal itu juga yang bisa menjadikan siswa mengalami kecemasan belajar.

Pernyataan yang diungkapkan oleh Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq MTs Islamic Centre Bae Kudus yaitu Ibu Wiwin Suryanti, S.Ag menyatakan bahwa penyebab salah satu kecemasan siswa adalah tidak bisa menghafal ayat Al-Qur'an ketika disuruh maju ke depan kelas oleh guru. [27] Kecemasan belajar yang dialami siswa ditandai dengan gejala-gejala yang berupa gejala fisik dan gejala psikologis. Gejala fisik ditandai dengan otot tegang, berkeringat dingin, sakit perut, dan sebagainya. Sedangkan gejala psikologisnya ditandai dengan pikiran yang cenderung lambat dalam merespon materi yang diajarkan dibandingkan dengan teman yang lain. Selain gejala, ada juga aspek yang mempengaruhi kecemasan belajar, yaitu meliputi kekhawatiran (berkeringat dingin, jantung berdebar, dan sebagainya), emosional (perasaan tegang dan khawatir), dan penyelesaian tugas yang kurang sempurna.[28]

Pernyataan tersebut sebagaimana menurut Hartanto dan Boy Soedarmadji dalam bukunya "Psikologi Konseling Edisi Revisi", Lazarus mengatakan bahwa kecemasan belajar yang tersebut di atas, pada dirinya timbul reaksi-reaksi tertentu. Reaksi ini dapat berupa reaksi secara fisiologis dan psikologis. Reaksi fisiologis adalah reaksi tubuh terutama oleh organ-organ yang diatur oleh saraf simpatetis seperti jantung, pembuluh darah, kelenjar, pupil mata, sistem pencernaan, dan sistem pembuangan. Dengan adanya kecemasan yang dialami, maka satu atau lebih organ akan mengalami peningkatan fungsinya, seperti jantung berdebar, sering buang air kecil, perut nyeri, keluar keringat dingin, gemetar dan sirkulasi darah yang tidak teratur. Sedangkan reaksi psikologis seperti adanya perasaan tegang, kebingungan, merasa terancam,

[26] Hasil Observasi di MTs Islamic Centre Pada Tanggal 08 Oktober 2017.

[27] Hasil Wawancara Pribadi dengan Ibu Wiwin Suryanti, Selaku Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak, Pada Tanggal 06 Oktober 2017.

[28] Hasil Wawancara Pribadi dengan Ibu Wiwin Suryanti, Selaku Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak, Pada Tanggal 06 Oktober 2017.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

tidak berdaya, rendah diri, kesulitan memusatkan perhatian, dan kesulitan berkonsentrasi.[29] Dari gejala-gejala inilah yang harus lebih dikenali siswa, agar siswa tetap bisa berprestasi walaupun dalam dirinya timbul rasa kecemasan belajar seperti yang terjadi pada Laila Putri Oktaviana, Najwa Aisywarya, Rijalur Rosyid yang mendapatkan prestasi dengan mengikuti perlombaan dan mendapatkan juara.[30]

Berdasar pada data penelitian di lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa aspek kecemasan belajar bisa ditimbulkan adanya kekhawatiran pada diri siswa, bisa berasal dari segi emosionalitas siswa ataupun gangguan dan hambatan siswa dalam menyelesaikan tugasnya.

a. Kekhawatiran (worry)

Kekhawatiran muncul karena adanya reaksi negatif terhadap dirinya sendiri. Ia akan merasa lebih jelek dibandingkan dengan teman-temannya. Ia merasa minder karena tidak bisa dalam pelajaran. Aspek kecemasan belajar ini ditandai dengan adanya tanda-tanda tubuh seperti berkeringat, jantung berdebar, dan badan bergetar saat mengerjakan sesuatu.[31]

b. Emosionalitas (imosionality)

Dalam segi emosionalitas, aspek kecemasan belajar ini ditandai dengan suatu perasaan khawatir dan tegang. Seperti pada siswa yang mengalami kecemasan belajar karena ia merasa tidak mampu menghafal suatu ayat atau hadits saat pembelajaran Aqidah Akhlak.[32]

c. Gangguan dan hambatan dalam penyelesaian tugas

Aspek kecemasan belajar ini merupakan kecenderungan siswa yang selalu tertekan karena pemikiran yang rasional terhadap tugas. Dalam aspek ini biasanya tugas kadang selesai dengan sempurna, terkadang selesai dan kurang sempurna.

---

[29] Hartanto dan Boy Soedarmadji, Psikologi Konseling Edisi Revisi, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, hlm 85-86.

[30] Hasil Dokumentasi MTs Islamic Centre Pada Tanggal 24 Oktober 2017.

[31] Hasil Observasi di MTs Islamic Centre Pada Tanggal 08 Oktober 2017.

[32] Hasil Wawancara dengan Ibu Wiwin Suryanti, Selaku Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak, Pada Tanggal 06 Oktober 2017.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

2. Analisis Strategi Guru Dalam Mengatasi Kecemasan Belajar Siswa Dengan Menggunakan Teknik Desensitisasi Sistematik Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di MTs Islamic Centre Bae Kudus

Kecemasan belajar merupakan suatu kadaan ketidakmampuan siswa dalam menerima transfer of knowledge (transfer pengetahuan) dari guru yaitu berupa materi pelajaran yang disampaikan dalam kegiatan belajar-mengajar. Dalam pengertian lain, kecemasan belajar merupakan keadaan tertentu (state anxiety), yaitu menghadapi situasu yang tidak pasti dan tidak menentu terhadap kemampuannya dalam menghadapi suatu objek tertentu dalam pembelajaran. Hal tersebut dapat berupa emosi yang kurang menyenangkan yang dialami oleh individu dan bukan kecemasan belajar yang bersifat melekat pada kepribadian.[33] Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Wiwin Suryanti bahwa kecemasan belajar bisa ditimbulkan dari beberapa aspek, salah satunya adalah keadaan emosional siswa. Siswa yang mengalami kecemasan belajar secara emosional akan timbul perasaan tegang dan khawatir dalam dirinya atas ketidakmampuannya dalam mengerjakan sesuatu. Tapi kecemasan belajar ini dapat hilang secara berangsur dan tidak selamanya ada di dalam diri siswa tersebut.[34]

Perilaku kecemasan belajar tersebut, dalam mengatasinya, guru mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Islamic Centre menggunakan strategi dengan teknik desensitisasi sistematik.[35] Teknik desensitisasi sangat membantu dalam penyelesaian masalah kecemasan belajar pada anak, karena teknik ini memberikan relaksasi untuk mengurangi rasa cemas/phobia, yang dapat dibantu oleh guru yang bersangkutan atau guru yang mengangani yang ada di MTs Islamic Centre Bae Kudus, karena guru merupakan tenaga kependidikan yang eksistensinya dalam kegiatan

[33]Loc.Cit.., Hartono dan Boy Soedarmadji, hlm 141.

[34] Hasil Wawancara dengan Ibu Wiwin Suryanti, Selaku Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak, Pada Tanggal 06 Oktober 2017.

[35] Hasil Observasi di MTs Islamic Centre Pada Tanggal 08 Oktober 2017.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

pembelajaran sangat berpengaruh besar dan memiliki nilai dalam menentukan keberhasilan belajar-mengajar siswa.[36]

Istilah strategi pada zaman dahulu sering dipakai dalam dunia kemiliteran. Strategi di sini maksudnya adalah cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk mencapai tujuan perang. Menurut Ensiklopedia Pendidikan, strategi ialah suatu seni, yaitu membawa pasukan ke dalam medan tempur dalam posisi yang paling menguntungkan. Tidak hanya dipakai dalam dunia kemiliteran, istilah strategi juga diucapkan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam kegiatan belajar-mengajar.[37]Strategi digunakan guru sebagai bentuk penyelesaian adanya kecemasan belajar yang dialami siswa, terutama dalam hal ini adalah pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Strategi ini nanti dibantu dengan menggunakan teknik desensitisasi sistematik, di mana teknik ini merupakan salah satu teknik konseling yang digunakan untuk menghilangkan rasa kecemasan belajar pada diri siswa, seperti yang dilakukan oleh Ibu Wiwin Suryanti yang menggunakan strategi dengan teknik desensitisasi sistematik untuk mengatasi kecemasan belajar pada siswa.[38]

Desensitisasi sistematik adalah teknik konseling behavioral yang memfokuskan bantuan untuk menenangkan klien dari ketegangan yang dialami dengan cara mengajarkan klien untuk rileks. Esensi teknik ini adalah menghilangkan tingkah laku yang diperkuat secara negatif dan menyertakan respon yang berlawanan dengan tingkah laku yang akan dihilangkan. Dengan pengkondisian klasik, respons-respons yang tidak dikehendaki dapat dihilangkan secara bertahap.[39] Jadi desensitisasi sistematik hakikatnya merupakan teknik relaksi yang digunakan untuk menghapus tingkah laku yang diperkuat secara negatif, biasanya merupakan kecemasan, dan ia menyertakan respons yang berlawanan

[36] Hasil Dokumentasi MTs Islamic Centre Pada Tanggal 24 Oktober 2017.
[37] W. Gulo, Strategi Belajar Mengajar, PT Grasindo, Jakarta, 2002, hlm 1-2.
[38] Hasil Wawancara dengan Ibu Wiwin Suryanti, Pada Tanggal 06 Oktober 2017.
[39] Sulistyarini dan Muhammad Jauhar, Dasar-Dasar Konseling, Prestasi Pustaka, Jakarta, 2014, hlm 203.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

dengan tingkah laku yang akan dihilangkan.Seperti yang dilakukan oleh Ibu Wiwin Suryanti, bahwa penggunaan teknik desensitisasi sistematik sesuai dengan situasi dan kondisi di kelas maupun kondisi siswa yang cemas tersebut, apakah siswa bisa menerima atau bahkan sebaliknya. Selain dengan teknik ini guru mata pelajaran Aqidah Akhlak menggunakan strategi lain untuk mengatasi kecemasan belajar siswa.[40]

Strategi yang digunakan oleh guru mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Islamic Centre adalah dengan menggunakan pembelajaran yang menyenangkan dan rileks, menggunakan lelucon atau pembelajaran yang disertai humor di dalamnya, dan juga menggunakan pembelajaran outdor atau pembelajaran di luar kelas. Menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, guru melakukannya dengan menggunakan beberapa metode, yakni metode card short, metode mensortir, metode menjodohkan, dan metode talking stick (stik berjalan). Strategi ini dimaksudkan agar siswa merasa lebih rileks dan kecemasan belajar yang timbul dalam dirinya berangsur-angsur akan hilang.[41]

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari lapangan bahwa teknik desensitisasi digunakan oleh guru untuk mengatasi kecemasan belajar siswa pada saat tertentu saja, atau melihat situasi dan kondisi yang ada, dikarenakan pelaksanaan teknik desensitisasi sistematik ini terkadang mengalami hambatan, yaitu siswa yang tinggal di lingkungan yang kondisinya kurang mendukung (keluarganya) maka belum tentu teknik desensitisasi sistematik ini dapat mengurangi kecemasan belajar yang dialami oleh siswa.[42] Pelaksanaan Teknik Desensitisasi Sistematik ini dilakukan melalui tahapan-tahapan, yaitu: pertama, siswa disuruh maju ke depan kelas menghafal ayat yang diperintahkan oleh guru. Kedua, jika siswa tidak bisa menghafal dan menunjukkan gejala kecemasan, maka

[40] Hasil Wawancara dengan Ibu Wiwin Suryanti, Selaku Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak, pada Tanggal 06 Oktober 2017.

[41] Hasil Wawancara Pribadi dengan Ibu Wiwin Suryanti, Selaku Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak, Pada Tanggal 06 Oktober 2017.

[42] Hasil Observasi dan Wawancara Pribadi dengan Ibu Wiwin Suryanti, Selaku Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak, Pada Tanggal 06 Oktober 2017.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

guru membiarkannya terlebih dahulu. Ketiga, guru menenangkan siswa dengan memberikan pengarahan bagaimana cara untuk menghafal. Keempat, sampai siswa merasa tenang dan rileks, guru menyuruh siswa maju ke depan kelas lagi. Kelima, terkadang guru menyuruh siswa yang sudah menghafal untuk menyimak siswa yang cemas namun dengan pantauan dari guru.[43]

Menurut Namora Lumongga Lubis dalam bukunya yang berjudul "Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik", bahwa Wolpe menyimpulkan bahwa ada tiga penyebab teknik desensitisasi sistematik mengalami kegagalan, yaitu:

a. Klien/siswa mengalami kesulitan dalam relaksasi yang disebabkan karena komunikasi konselor dan klien yang tidak efektif atau karena hambatan ekstrem yang dialami klien.
b. Tingkatan yang menyesatkan atau tidak relevan, hal ini kemungkinan disebabkan karena penanganan tingkatan yang keliru.
c. Klien/siswa tidak mampu membayangkan suatu kejadian yang mencemaskan dirinya.[44]

Oleh karena itu, selain teknik ini guru mengambil langkah menggunakan strategi yang ada agar masalah kecemasan belajar pada siswa ini dapat berkurang. Karena selain mencapai tujuan yang diinginkan, dalam menggunakan strategi guru juga harus memperhatikan keadaan dan kemampuan siswa dalam menerimanya, agar strategi tersebut dapat berjalan dengan baik. Berdasar pada pernyataan yang diungkapkan oleh Ibu Wiwin Suryanti, bahwa strategi yang beliau lakukan adalah dengan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, asyik dan tidak membuat siswa cemas atau takut. Selain itu itu juga menggunakan strategi dengan melakukan pembelajaran di luar kelas, karena menurutnya, dengan pembelajaran di luar kelas siswa merasa lebih tenang dan santai menerima

[43] Hasil Wawancara Pribadi dengan Ibu Wiwin Suryanti, Selaku Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq, Pada Tanggal 23 Desember 2017.

[44] Namora Lumongga Lubis, Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik, Kencana, Jakarta, 2011, hlm 173.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

pelajaran.Strategi ini dimaksudkan agar siswa merasa lebih rileks dan kecemasan belajar yang timbul dalam dirinya berangsur-angsur akan hilang.[45]

3. Analisis Kendala Yang Dihadapi Dan Solusi Untuk Mengatasi Kecemasan Belajar Siswa Di MTs Islamic Center Bae Kudus

Pada prinsipnya belajar adalah suatu proses interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Proses ini juga disebut sebagai proses internalisasi yang di dalam ineteraksi tersebut manusia memahami dan menghayati makna dari suatu lingkungan. Proses ini berlangsung secara bertahap mulai dari menerima stimulus dari lingkungan sampai memberi respon yang tepat terhadapnya. Hakikat belajar seperti itu sering tidak berjalan secara optimal dalam kehidupan anak sehari-hari. Ada berbagai tantangan yang merupakan kendala bagi pelaksanaan strategi ini di sekolah.[46] Berdasar pada sumber yang didapat, kendala yang dihadapi guru mata pelajaran Aqidah Akhlaq di sini adalah keadaan lingkungan yang kurang mendukung baik di dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat dan perbedaan tingkat intelektual atau kecerdasan siswa. Perbedaan tingkat kecerdasan siswa yang mengalami kecemasna belajar dengan yang tidak mengalaminya jelas sekali berbeda. Siswa yang cemas akan cenderung malu dan pola pikirnya lambat dibanding dengan teman yang lain. Dalam menangkap informasi pun siswa yang mengalami kecemasan belajar tidak semudah dengan siswa yang lain. Perbedaan tingkat intelektual yang berbeda memang menjadi kendala utama, ditambah lagi dengan keadaan lingkungan keluarga siswa yang tentunya dapat memberikan pengaruh baik atau buruk.[47]

Di dalam lingkungan keluarga, anak-anak dituntut untuk mematuhi orang tua dan memelihara tata krama. Dalam lingkungan keluarga yang

[45] Hasil Wawancara dengan Ibu Wiwin Suryanti, Selaku Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak, Pada Tanggal 06 Oktober 2017.

[46] Op. Cit., W.Gulo, hlm 112.

[47] Hasil Wawancara Pribadi dengan Ibu Wiwin Suryanti, Selaku Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak, Pada Tanggal 06 Oktober 2017.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

demikian seringkali kepentingan anak menjadi tidak penting dan kurang diperhatikan oleh orang tuanya. Komunikasi merupakan aspek yang penting. Hasil dari semua diskusi dan pengambilan keputusan di keluarga yang mencakup keuangan, anak, karier, agama, bahkan dalam setiap pengungkapan perasaan, hasrat, dan kebutuhan akan tergantung pada pola, gaya, dan keterampilan berkomunikasi, karena kesalahan dalam berkomunikasi akan menimbulkan konflik.[48]

Akibat dari tindakan yang dilakukan orang tua ini dapat membuat anak menjadi terisolir dan cenderung menjadi pendiam karena merasa terkekang, sehingga dapat mengganggu pikiran anak yang bisa berdampak pada sekolahnya yaitu muncul rasa kecemasan belajar pada dirinya. Terutama pada pelajaran yang dianggapnya sulit untuk dipelajari, termasuk di dalamnya adalah mata pelajaran Aqidah Akhlaq.[49]

Maka dari itu, karena orang tua di rumah tidak bisa memberikan perhatian yang lebih kepada anaknya, guru berinisiatif untuk memberikan beberapa solusi yang telah dipersiapkan untuk meminimalisir kendala tersebut. Upaya yang dilakukan guru bisa dilakukan melalui kerjasama yang terjalin antara orang tua dan guru, seperti mengundang orang tua untuk datang ke sekolah (minimal satu semester satu kali) yang pelaksanaannya bisa bersamaan dengan penerimaan rapor, sekolah memberikan informasi kepada orang tua perilah perilaku, kemajuan belajar ataupun masalah siswa seperti kecemasan belajar, ketidakmampuan siswa dalam mengikuti pelajaran dan sebagainya, dan orang tua diminta untuk melaporkan tentang kegiatan anak di rumah dan yang menyangkut kegiatan belajar.[50] Sebagaimana upaya tersebut, guru juga membantu penyelesaian masalah kecemasan belajar siswa saat pembelajaran di sekolah, yaitu dengan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan di kelas ataupun di luar kelas agar siswa merasa lebih rileks. Pembelajaran

[48] Sri Lestari, Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2012, hlm 11.
[49] Hasil Observasi di MTs Islamic Centre Pada Tanggal 08 Oktober 2017.
[50] Abdul Rahmat dan Rusmin Husain, Profesi Keguruan, Ideas Publishing, 2012, hlm 75.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

yang menyenangkan dilakukan guru dengan menggunakan beberapa metode yang digunakan untuk memberikan semangat kembali terhadap siswa. Metode yang dimaksud adalah metode card short, metode menjodohkan, metode mensortir, dan metode talking stick (stik berjalan). Dengan solusi ini diharapkan kecemasan belajar yang dialami oleh siswa dalam mata pelajaran Aqidah Akhlaq akan hilang secara berangsur-angsur dan siswa akan kembali mengikuti pelajaran Aqidah Akhlaq dengan rileks tanpa adanya rasa kecemasan.[51]

Dengan adanya metode yang dilakukan guru ini, pembelajaran Aqidah Akhlaq yang dilakukan di kelas dapat lebih menyenangkan dan membuat siswa merasa lebih bersemangat dan antusias untuk mengikuti pembelajaran Aqidah Akhlaq.[52]

Berdasarkan pada pernyataan tersebut di atas, maka tugas dan tanggung jawab seorang guru sebagai pendidik adalah mendidik sekaligus mengajar, yaitu membantu peserta didik untuk mencapai kedewasaan. Dalam proses pembelajaran tugas utama guru selain pengajar juga sebagai pembimbing. Guru hendaknya memahami semua aspek pribadi peserta didik baik fisik maupun psikis dan mengenal, memahami tingkat perkembangan peserta didik yang meliputi kebutuhan, pribadi, kecakapan, kesehatan mentalnya, dan lain sebagainya. Perlakuan bijaksana akan muncul apabila guru benar-benar memahami seluruh aspek kepribadian siswa.[53]

---

[51] Hasil Wawancara Pribadi dengan Ibu Wiwin Suryanti, Selaku Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak, Pada Tanggal 06 Oktober 2017.

[52] Hasil Wawancara Pribadi dengan Ibu Wiwin Suryanti, Selaku Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak, Pada Tanggal 23 Desember 2017

[53] Wardati dan Mohammad Jauhar, Implementasi Bimbingan & Konseling di Sekolah, Prestasi Pustaka Publisher, Jakarta, 2011, hlm 49.

http://eprints.stainkudus.ac.id